

PENGEMBANGAN ALTERNASI PEMBELAJARAN PPKn MELALUI MODUL BERBASIS KECAKAPAN SOSIAL (SOCIAL SKILLS)

Zulis Mariastutik

Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Malang
Jl. Semarang No 5 Malang
email:zulismariastutik@gmail.com

Abstract: In order to improve the quality and increase the understanding of material behavior as the impact of learning on the Civic. More action to obtaining maximum result that is innovative teaching materials. Efforts to develop teaching materials made using this procedure Borg and Gall Research and development. Product development is a substance produced by alternations Civics learning modules based social skills (social skills), the material used is a matter of social norms, the character that was instilled religious values, living with others, honesty, discipline, and responsibility. Results of the study of social skills-based module products in design validation matter experts showed 84.37 % and 97.91 % of the media show, both validators of creative and media experts show valid with the revised of product design. After the product have been revision, Product quality testing small groups of students, 89.58 % of the test group 89.84 % and a total of 89.7%. In interest of student learning trial on small groups of students 87 %, the big group total 89.4 % and all total 88.8%. Test the quality of the product is also done on the 97.5 % of the teacher. Based on the advice given by the material, the material produced using the curriculum in 2013.

Keywords:

Abstrak: Peningkatan kualitas pemahaman materi dan perbaikan perilaku sebagai dampak pembelajaran pada mata pelajaran PPKn, diperlukan tindakan untuk memperoleh hasil yang maksimal dengan cara inovasi bahan ajar. Salah satu upaya dalam mengembangkan bahan ajar dapat dilakukan dengan menggunakan prosedur penelitian Borg and Gall *Research and development*. Produk pengembangan yang dihasilkan adalah bahan alternasi pembelajaran PPKn melalui modul berbasis kecakapan sosial (*social skills*), materi yang digunakan adalah materi norma sosial, nilai karakter yang ditanamkan adalah nilai religious, hidup bersama orang lain, jujur, disiplin, dan tanggung jawab. Hasil penelitian produk modul berbasis kecakapan sosial pada validasi desain ahli materi menunjukkan 84,37% dan ahli media menunjukkan 97,91% , kedua validator dari ahli materi dan media menunjukkan desain produk valid dengan revisi. Setelah itu dilakukan revisi produk. Pada kualitas produk uji coba kelompok kecil pada siswa 89,58%, uji coba kelompok besar 89,84% dan total keseluruhan 89,7%. Pada minat belajar siswa uji coba kelompok kecil pada siswa 87%, kelompok besar 89,4% dan total keseluruhan 88,8%. Uji kualitas produk juga dilakukan pada guru yaitu 97,5%. Berdasarkan saran yang diberikan oleh ahli materi, bahan ajar yang dihasilkan menggunakan kurikulum 2013.

Kata Kunci: pembelajaran PPKn, modul berbasis kecakapan sosial

Sebagai upaya meningkatkan kualitas manusia, pendidikan menempatkan pilihan utama dan faktor dominan untuk mewujudkannya. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan mengacu pada pasal 1 UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa “Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang

berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman”. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan mengembangkan pola-pola interaksi dengan didasarkan perkembangan zaman dan wawasan yang luas serta mendalam tanpa

meninggalkan nilai-nilai perilaku yang telah ada.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) mempunyai tujuan dalam membekali siswa diantaranya, (1) Dapat memahami dan mampu melaksanakan hak dan kewajiban secara santun, jujur, dan demokratis serta ikhlas sebagai warganegara terdidik dalam kehidupannya selaku warganegara Republik Indonesia yang bertanggung jawab; (2) Mengetahui dan paham tentang berbagai masalah dasar kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta mampu mengatasi dengan menerapkan pemikiran yang berlandaskan Pancasila, Wawasan Nusantara dan Ketahanan Nasional secara kritis dan bertanggung jawab; (3) Memupuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kejujuran serta patriotisme yang cinta tanah air, rela berkorban bagi nusa dan bangsa

PPKn merupakan mata pelajaran yang mengajarkan bagaimana bentuk perilaku yang baik untuk diterapkan oleh siswa di masyarakat. Sehingga pemahaman tentang materi menjadi faktor keberhasilan utama pembelajaran PPKn, sedangkan lingkungan masyarakat menjadi tempat ukuran keberhasilan pembelajaran PPKn.

Dalam proses pemahaman mata pelajaran PPKn, siswa sering mengalami kebingungan dalam pemahaman materi norma pelajaran PPKn. Kerasnya kehidupan yang siswa alami, serta kurang tegasnya aturan-aturan masyarakat dalam pergaulan membuat siswa mengalami kebingungan, sehingga mereka membuat suatu solusi perilaku sendiri yang dianggap itu benar.

Salah satu upaya dalam meningkatkan pemahaman materi pada pelajaran PPKn yaitu dengan adanya bahan ajar yang dapat mendukung ketercapaian pembelajaran PPKn. Disamping ada buku bahan ajar inti diperlukan pula alternasi inovasi bahan ajar. Alternasi pembelajaran yang dihasilkan adalah modul berbasis kecakapan sosial (*social skills*).

Bahan ajar ini diharapkan dapat (1) meningkatkan pemahaman siswa terhadap hakikat norma, macam-macam norma, perilaku yang sesuai norma, (2) menghayati dan mengaplikasi perilaku yang sesuai dengan norma, (3) berkembang secara positif dengan karakter masyarakat Indonesia, (4) mampu berinteraksi dengan baik dan bersikap positif terhadap perubahan yang terjadi pada masyarakat, (5) mengembangkan nilai-nilai perilaku sesuai norma sosial kepada masyarakat.

Alternasi bahan ajar yang diajar mengenai materi norma sosial yang tumbuh dan berkembang di masyarakat secara universal. Materi norma menjadi sorotan dalam penerapannya di masyarakat. Guru PPKn sebagai agen perubahan dalam sektor pendidikan dan penanaman nilai secara universal menjadikan guru memiliki tuntutan untuk melaksanakan tugas mengajarkan norma kepada siswa. Alternasi bahan ajar juga perlu digunakan oleh guru untuk membantu dan mempermudah dalam melaksanakan dan mensosialisasikan norma sosial kepada siswa. Karena pada dasarnya bahan ajar merupakan komponen penting dalam pembelajaran.

Penguatan tentang norma sosial harus lebih ditekankan, walaupun materi norma telah ada dan diterapkan pada pembelajaran di sekolah. Norma dapat pula dikembangkan dan dikuatkan pada siswa. Penguatan ini dilakukan untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma sosial yang berlaku dimasyarakat. dengan menuntut siswa untuk cakap dalam berinteraksi dengan masyarakat yang heterogen atau homogen pada masa sekarang dan masa depan.

Disisi lain bahan ajar berbasis kecakapan sosial (*social skills*) ini mencakup kecakapan komunikasi dengan empati dan kecakapan bekerja sama yang dapat membantu pembentukan karakter pada siswa.

Bahan ajar ini menggunakan konsep kurikulum 2013 dengan proses pembelajaran langsung dan tidak langsung. Proses pembelajaran tidak langsung, yang diuraikan oleh kemendikbud (2013:16) merupakan proses pendidikan yang terjadi selama proses pembelajaran langsung tetapi tidak dirancang dalam kegiatan khusus, berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap. Proses pembelajaran tidak langsung adalah proses yang dilakukan selama proses pembelajaran langsung dan tidak bersentuhan langsung dengan sumber belajar, akan tetapi lebih bersifat mengembangkan nilai dan sikap.

Dalam proses pembelajaran langsung sesuai dengan Kompetensi Inti 1). Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya, 2). Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Kompetensi Dasar yang digunakan 1.1 Menghargai

perilaku beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia dalam kehidupan di sekolah dan masyarakat. 2.2 Menunjukkan perilaku sesuai norma-norma dalam berinteraksi dengan kelompok sebaya dan masyarakat.

Dalam proses pembelajaran tidak langsung Kompetensi Inti yang digunakan sebagai berikut 3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, terkait fenomena dan kejadian tampak mata. 4. Mencoba, mengolah, dan menyajikan dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori. Kompetensi Inti yang digunakan sebagai berikut 3.4 Memahami norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. 4.4 Menyajikan hasil pengamatan tentang norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Norma merupakan materi yang membahas tentang aturan-aturan yang berlaku dimasyarakat. Norma dapat mengakibatkan seseorang (individu) atau masyarakat patuh terhadap aturan, mewujudkan masyarakat yang selaras serasi dan seimbang. Norma menjadi materi pembelajaran yang bermanfaat bagi siswa dalam pembentukan pribadi berperilaku baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hal ini disesuaikan dengan perkembangan zaman yang semakin pesat dengan perubahan masyarakat yang terjadi secara nyata. Perubahan dimasyarakat haruslah sesuai dan tidak melanggar peraturan-peraturan yang berlaku dimasyarakat.

Norma sosial adalah norma yang berkembang dalam suatu kehidupan sosial masyarakat tertentu. Penguatan tentang norma sosial harus lebih ditekankan, walaupun materi norma telah ada dan diterapkan pada pembelajaran di sekolah. Penguatan ini dilakukan untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma sosial yang berlaku dimasyarakat yang heterogen dan homogen. Pada teori pembelajaran berbasis sosial (*social learning*) menurut Bandura dalam (Saefullah, 2012:216) menyatakan bahwa.

“Prinsip dasar belajar pada teori ini adalah yang dipelajari individu terutama

dalam belajar sosial dan moral terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modeling*). Serta pentingnya *conditioning* dengan melalui pemberian reward dan punishment, seseorang individu akan berpikir dan memutuskan perilaku sosial yang perlu dilakukan”.

Alternasi pembelajaran mata pelajaran PPKn melalui Modul berbasis kecakapan sosial, secara garis besar mempelajari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan berdasarkan kurikulum. Hal yang perlu diperhatikan dalam modul haruslah disesuaikan dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan, dan teknologi, dengan tidak mengesampingkan ketentuan-ketentuan bahan ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan (siswa dan guru).

Dari berbagai penjelasan tersebut. Bahan ajar yang dihasilkan adalah modul berbasis kecakapan sosial sebagai alternasi pembelajaran PPKn. Modul yang dirancang dengan memperhatikan kriteria modul sebagai bahan alternasi pembelajaran PPKn. Dengan asumsi bahwa modul itu tidak hanya bisa sebagai bahan ajar pendukung bahkan juga bisa menjadi bahan ajar utama terutama materi norma.

Modul yang dirancang pada mata pelajaran PPKn memuat materi dengan informasi tentang tata cara menjadi warga negara yang baik, menjadi individu yang bermoral, selain itu mendorong siswa untuk menjadi individu yang mudah bersosialisasi, mencintai tanah air, menjaga dan mengembangkan budaya nusantara.

METODE

Model pengembangan modul berbasis kecakapan sosial (*social skills*) dengan materi norma sosial sebagai bahan alternasi pelajaran PPKn dalam mengoptimalkan potensi siswa SMP menggunakan model pengembangan prosedural. Pengembangan prosedural adalah model yang bersifat deskriptif yaitu menggariskan langkah-langkah yang harus diikuti untuk menghasilkan produk.

Model pengembangan prosedural yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti metode penelitian dan pengembangan (*Research and*

Development/R&D). Metode Penelitian dan pengembangan adalah metode yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Dalam konteks produk yang dihasilkan adalah modul sebagai bahan alternasi pembelajaran. Adapun langkah-langkah penelitian pengembangan yang digunakan sebagai berikut, 1) Potensi dan masalah, ini dengan melihat bentuk potensi yang ada dan masalah yang sedang terjadi. (dilakukan oleh peneliti), 2) Melakukan pengumpulan data dari berbagai informasi, analisa data dai potensi dan masalah, analisa dan kajian pustaka (dilakukan oleh peneliti), 3) desain produk ini dilakukan untuk membuat rancangan produk awal dengan penyusunan materi yang sesuai dengan potensi, masalah dan analisa data yang telah ditemukan (rancangan dibuat oleh peneliti), 4) validasi desain ini dilakukan oleh 2 validator yang terdiri dari 1 validator materi dan 1 validator media, 5) revisi desain dilakukan setelah mendapat validator dari ahli materi dan media. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan produk yang sesuai, 6) uji coba produk dilakukan pada kelompok kecil siswa (10 siswa), 7) revisi produk, setelah uji coba produk pada kelompok kecil yang mendapatkan sampel produk dan untuk mengukur tingkat kualitas dari produk, 8) uji coba pemakaian dilakukan untuk mendapatkan penilaian akhir dari uji coba produk, dengan melibatkan kelompok besar siswa kelas VII , 9) revisi produk dilakukan setelah uji coba produk yang terakhir pada kelompok besar siswa kelas VII, 10) produk hasil, produk terakhir yang akan digunakan untuk pembelajaran dengan melalui berbagai tahapan.

Analisis data yang digunakan adalah dengan teknik presentase. Rumus yang digunakan adalah

$$P = \frac{\sum x}{\sum xi} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persen skor

$\sum x$ = Jumlah jawaban tiap responden dari tiap item pertanyaan

$\sum xi$ = Total skor jawaban jika seluruh responden menjawab benar

Tabel I: Kriteria Validitas Analisis Persentase

| Persentase (dalam persen) | Kriteria Validitas |
|------------------------------|----------------------------------|
| 85-100 | Sangat valid, tidak perlu revisi |
| 70-84 | Valid, tidak perlu revisi |
| 55-69 | Cukup valis, tidak perlu revisi |
| 50-54 | Kurang valid, perlu revisi |
| 0-49 | Tidak valid, revisi total |

Kriteria validitas analisis presentase mengadopsi pada bentuk penilaian skala penilaian. Hal ini dilakukan untuk mengukur kevalidan produk yang akan dikembangkan. Data yang diperoleh dari angket akan di ukur dengan kriteria validitas analisis diatas. Pada analisis data angket ahli materi berkaitan dengan kualitas modul berbasis kecakapan sosial memperoleh nilai 84,37%. Analisis data angket ahli media berkaitan dengan kualitas modul berbasis kecakapan sosial memperoleh nilai 97,91%. Analisis data angket siswa berkaitan dengan kualitas modul berbasis kecakapan sosial pada kelompok kecil memperoleh nilai 89,58% dan kelompok besar memperoleh nilai 89,84% dengan nilai total 89,7%. Analisis data angket siswa berkaitan minat belajar PPKn dengan menggunakan modul berbasis kecakapan sosial pada kelompok kecil memperoleh nilai 87% dan kelompok besar memperoleh nilai 89,4% dengan nilai total 88,8%.

Kriteria kualitas isi modul berbasis kecakapan sosial oleh ahli materi dapat diuraikan sebagai berikut: (1) Bahasa yang digunakan dalam mengidentifikasi materi norma sosial mudah dipahami, (2) Bahasa yang digunakan dalam menjelaskan, menguraikan perilaku sesuai norma mudah dipahami, (3) Gambar dalam modul berbasis kecakapan sosial jelas dan mudah dipahami, (4) Kesesuaian gambar dengan penjelasan materi, (5) Penjelasan pengertian materi norma sosial mudah dipahami, (6) Contoh-contoh kasus pelanggaran norma digambarkan dengan jelas, (7) Akibat pelanggaran norma digambarkan dengan jelas, (8) Penjelasan perilaku sesuai norma sosial digambarkan dengan jelas, (9) Penggambaran contoh perilaku sesuai norma sosial, (10) Video sesuai dengan penggambaran contoh perilaku norma sosial, (11) Bentuk evaluasi sesuai dengan materi norma sosial, (12) Urutan materi yang digambarkan pada modul berbasis kecakapan sosial mudah diikuti, (13) Materi dalam modul

berbasis kecakapan sosial sesuai dengan kurikulum yang berlaku, (14) Materi dalam modul berbasis kecakapan sosial sesuai dengan kompetensi inti, (15) Materi dalam modul berbasis kecakapan sosial sesuai dengan kompetensi dasar, (16) Materi dalam modul berbasis kecakapan sosial sesuai dengan semua indikator yang ditetapkan.

Kriteria penilaian yang dilakukan oleh ahli media terbagi menjadi 3 bagian, (1) Penilaian pada tampilan cover pada butir ini terbagi menjadi empat poin dapat diuraikan sebagai berikut: (a) Kesesuaian gambar cover dengan konsep, (b) Kelengkapan identitas pengembangan, (c) Kelengkapan informasi tentang materi, (d) Kemenarikan warna pada cover; (2) Kualitas tampilan modul berbasis kecakapan sosial (*social skills*). Pada point ini terbagi menjadi sebelas point, antara lain: (a) Penyusunan gambar cuku jelas, (b) Pengaturan gambar satu dengan gambar yang lain yang rapi dan tidak tumpang tindih, (c) Gambar sesuai materi, (d) Gambar pada modul dapat membuat siswa tertarik untuk membaca modul berulang-ulang, (e) Frame modul tersusun secara rapi, (f) Bentuk ukuran modul memberikan kemudahan dalam membaca, (g) Keterbacaan huruf atau kalimat dalam teks, (h) Karakteristik kata mutiara menarik, (i) Tampilan berwarna menarik, (j) Video sebagai bentuk gambaran contoh dapat menyampaikan pesan materi, (k) Tampilan video menarik.

Penilaian kesesuaian isi dengan materi. Pada point ini terbagi menjadi sembilan bagian, antara lain: (1) Cover sesuai dengan materi, (2) Petunjuk penggunaan modul berbasis kecakapan sosial disajikan secara jelas, (3) Bahasa yang digunakan mudah dipahami, (4) Kesesuaian video dengan materi norma, (5) Kesesuaian modul berbasis kecakapan sosial dengan kompetensi inti, (6) Kesesuaian modul berbasis kecakapan sosial dengan kompetensi dasar, (7) Kesesuaian modul berbasis kecakapan sosial dengan indikator, (8) Materi yang disampaikan dapat dijangkau oleh siswa, (9) Materi norma sosial digambarkan secara rinci dan jelas dalam modul berbasis kecakapan sosial.

Kualitas modul berbasis kecakapan sosial pada kelompok kecil dan kelompok besar, yaitu (1) kualitas modul berbasis kecakapan sosial, (a) Bahasa yang digunakan dalam modul berbasis kecakapan sosial untuk menjelaskan materi norma sosial, (b) Gambar dalam modul berbasis kecakapan sosial jelas dan dapat dipahami dengan

baik, (c) Gambaran macam-macam norma sosial disampaikan dengan jelas, (d) Contoh pelanggaran norma sosial digambarkan dengan jelas, (e) Penjelasan tentang perilaku sesuai norma sosial disampaikan dengan jelas, (f) Contoh perilaku disampaikan dengan jelas, (g) Gambar pada modul berbasis kecakapan sosial membuat saya tertarik membaca modul, (h) Gambar dengan materi tidak tumpang tindih, (i) Gambar dengan gambar yang lain tidak tumpang tindih, (j) Urutan materi yang digambarkan pada modul berbasis kecakapan sosial mudah diikuti, (k) Tampilan modul berbasis kecakapan sosial tersusun rapi, (l) Cover modul berbasis kecakapan sosial menarik, (m) Video sebagai contoh norma, ditampilkan dengan jelas, (n) Tampilan video memudahkan pemahaman materi “Norma Sosial”.

Penilaian minat belajar PPKn dengan menggunakan modul berbasis kecakapan sosial, yang dilakukan pada uji coba kelompok kecil dan kelompok besar antara lain (a) Saya tertarik mengikuti pembelajaran PPKn dengan media modul berbasis kecakapan sosial, (b) Penyajian modul berbasis kecakapan sosial dalam bentuk yang kreatif dan inovatif menumbuhkan ketertarikan saya pada pelajaran PPKn, terutama materi “Norma Sosial” mudah dipahami, (c) Saya lebih senang belajar PPKn dengan menggunakan modul berbasis kecakapan sosial dari pada hanya dengan buku teks/modul inti saja, (d) Penjelasan materi “Norma Sosial” melalui modul berbasis kecakapan sosial lebih menyenangkan, (e) Penjelasan materi “Norma Sosial” melalui modul berbasis kecakapan sosial lebih luas materinya, (f) Pembelajaran PPKn dengan menggunakan modul berbasis kecakapan sosial membuat saya lebih bersemangat untuk mempelajari PPKn lebih dalam, (g) Contoh norma dalam bentuk video membuat saya lebih bersemangat memahami PPKn khususnya materi “Norma Sosial”, (h) Saya tidak bosan belajar PPKn dengan menggunakan modul berbasis kecakapan sosial pada materi “Norma Sosial”, (i) Pembelajaran PPKn dengan menggunakan modul berbasis kecakapan sosial membuat saya lebih memperhatikan pelajaran PPKn di kelas, (j) Saya bersungguh-sungguh memperhatikan pelajaran PPKn yang disampaikan pada modul berbasis kecakapan sosial, (k) Pembelajaran yang disampaikan dengan menggunakan modul berbasis kecakapan sosial membuat saya lebih mudah untuk memahami materi yang disampaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa yang dilakukan berdasarkan kriteria validitas diketahui bahwa produk yang diuji pada ahli materi, ahli media, guru, dan siswa menyatakan bahwa produk dinyatakan valid. Dinyatakan valid dengan alasan (1) Nilai yang diperoleh pada uji validasi materi 84,37%, (2) media memperoleh nilai 97,91%, (3) uji coba kualitas pada kelompok kecil 89,58%, (4) uji coba kualitas pada kelompok besar 89,84%, (5) mengukur minat belajar dengan produk yang dihasilkan pada kelompok kecil 87%, (6) mengukur minat belajar dengan produk yang dihasilkan pada kelompok besar 89,4%.

Berdasarkan pada tabel 1 kriteria penilaian valid dari produk, apabila nilai pada rentangan 84-100 dapat dinyatakan bahwa produk yang dihasilkan termasuk kriteria sangat valid. Sisi lain yaitu dapat diproduksi secara masal dan dapat digunakan dalam pembelajaran PPKn.

Produk yang dihasilkan adalah berupa modul berbasis kecakapan sosial pada materi norma sosial dengan spesifikasi sebagai berikut :

1. Materi tentang norma sosial, gambar contoh norma sosial, bentuk evaluasi, dan CD yang berisi video yang mencerminkan perilaku norma sosial yang ringan dan nyata.
2. Modul berbasis kecakapan sosial memiliki komponen : a. Kompetensi Inti, b. Kompetensi dasar, c. Materi, d. Indikator, e. Latihan soal, f. Gambar animasi maupun gambar faktual, g. Video.

Modul pembelajaran bersifat menarik menyerupai buku cerita atau komik yang atraktif. Modul pembelajaran dapat digunakan oleh siswa untuk alternatif belajar mandiri, sedangkan bagi guru dapat digunakan sebagai alternatif atau pilihan lain sebagai bahan ajar.

Ahli media dan materi tidak hanya mengisi angket penilaian produk, saran yang diberikan oleh ahli media sebagai berikut, secara umum modul memperoleh nilai valid. Perlu dilakukan inovasi pasca cetak (penjilidan, cetak cover, wadah kid) dan materi cermati apa LKS sudah sesuai dengan KD pada kurikulum 2013 yang berkaitan dengan norma. Berdasarkan saran yang diberikan oleh ahli materi dan media dilakukan perbaikan media, menurut ahli media menyesuaikan LKS dengan KD pada kurikulum 2013 yang berkaitan dengan norma.

Hasil pengembangan modul berbasis kecakapan sosial (*Social skills*) yang dikembangkan dalam bentuk buku dilengkapi CD yang berisi video contoh perilaku. Dalam penggunaannya modul berbasis kecakapan sosial ini tidak jauh beda dengan sumber belajar utama atau buku pembelajaran yang berisi materi norma. Namun ada sedikit pembeda, hal ini dikarenakan produk yang dihasilkan adalah modul berbasis kecakapan sosial sebagai alternasi atau pilihan lain selain pilihan utama. Tentunya materi yang dikembangkan mendalam, meluas dan mudah menyesuaikan dengan karakter individu (siswa) dan proses pembelajaran.

Ada beberapa hal yang menjadi dasar pertimbangan pembuatan modul berbasis kecakapan sosial. Fakta kondisi masyarakat dengan segudang persoalan dan menjadi penghambat pembentukan norma sosial. Fakta tersebut memotivasi pengembang mengembangkan kondisi yang baik yang tertuang dalam modul berbasis kecakapan sosial.

Pertimbangan berdasar pada kurikulum 2013 agar modul dapat diterapkan pada kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang membangun nilai dan sikap individu. Maka kurikulum 2013 dianggap relevan dengan karakter yang akan dibangun dalam pembelajaran.

Karakter modul harus bisa menyesuaikan karakter siswa dan kemampuan guru. Apabila modul dapat disesuaikan dengan karakter siswa, diharapkan mampu menyampaikan informasi materi kepada siswa. kemampuan menjadi dasar pertimbangan pembuatan modul. Materi norma dan bahasa yang digunakan harus mampu membantu guru dalam pemahaman konsep materi dalam modul.

Kondisi kelas dan letak sekolah yang merupakan kondisi dengan penuh konflik masyarakat. Modul yang dihasilkan diharapkan mampu menjadi modul yang dapat menyesuaikan dan memberikan penerangan konsep tentang bermasyarakat yang baik dengan memahami norma yang berlaku dimasyarakat.

Pengembangan modul berbasis kecakapan sosial diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai moral yang baik dalam pembelajaran dan kehidupan di masyarakat. Mampu merubah pola pikir dan kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat sekitar lingkungan sekolah SMP Negeri 2 Sumobito. Modul ini juga diharapkan mampu menjadi bahan ajar di lingkungan pendidikan lain.

Modul berbasis kecakapan sosial ini memiliki misi dalam pendidikan. Misi tersebut adalah menjadikan individu yang memiliki nilai dan sikap yang baik. Membantu siswa hidup mandiri. Memberikan kemampuan untuk menyesuaikan diri pada lingkungan masyarakat homogen atau heterogen. Memudahkan individu diterima dilingkungan manapun. Menjadikan individu memiliki jiwa kepemimpinan, tanggung jawab, disiplin, santun, dan sportif.

Pengembangan produk modul berbasis kecakapan sosial yang dihasilkan diuraikan dalam poin berikut. (a) Modul berbasis kecakapan sosial, modul berbasis kecakapan sosial yang digunakan oleh siswa dengan ciri utama lengkap dan mandiri mendorong pemahaman kesadaran diri, percaya diri, komunikasi, tenggang rasa & kepedulian, hubungan antar personal, pemahaman dan pemecahan masalah, menemukan & mengembangkan kebiasaan positif, kemandirian, kepemimpinan terhadap lingkungan sosial (Keluarga, Sekolah, Masyarakat).

Modul memiliki karakter sebagai berikut (1). *Self Intruction* yaitu siswa mampu membelajarkan diri sendiri, tidak tergantung pada pihak/media lain, (2). *Self Contained* yaitu seluruh materi pembelajaran dari suatu unit kompetensi atau sub kompetensi yang dipelajari terdapat dalam salah satu modul secara utuh, (3). *Stand Alone* yaitu modul yang dikembangkan tidak tergantung pada media lain atau tidak harus digunakan bersama media lain, (4). *Adaptive* yaitu modul hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi, (5). *User Friendly* yaitu modul hendaknya bersahabat dengan pemakainya.

Selain itu modul berbasis kecakapan sosial dibuat untuk dijadikan pembelajaran yang mandiri, mudah digunakan, serta merangsang siswa untuk inovatif, kreatif dan berfikir mendalam serta mampu memecahkan masalah dalam menghadapi masalah atau menyesuaikan diri dengan lingkungan yang heterogen dan homogen.

Siswa dikatakan berhasil dalam pendidikan apabila siswa dapat menempatkan diri sendiri terhadap orang lain. Penilaian masyarakat menjadi tolak ukur penilaian terhadap siswa dan sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang berprestasi. Maka dari itu kebutuhan pemahaman mengenai lingkungan sosial sangatlah penting untuk siswa dan lingkungan pendidikan.

Spesifik produk yang dihasilkan setelah melalui proses validasi dari validator, produk yang dihasilkan adalah modul berbasis kecakapan sosial

sebagai alternasi pembelajaran PPKn. Modul berbasis kecakapan sosial merupakan bahan ajar yang dikombinasikan dan menunjukkan kecakapan sosial. Modul yang dihasilkan diharapkan mampu membangun kecakapan dalam berinteraksi, menyesuaikan diri, maupun mengendalikan diri dalam lingkungan sosial. Jika setiap siswa bisa melakukan hal tersebut, maka tugas guru PPKn telah terpenuhi dengan baik untuk membangun dan mendidik moral anak bangsa.

Modul yang dihasilkan dapat menjadi alternatif bahan pembelajaran PPKn, artinya modul ini bisa menjadi bahan ajar utama dalam pembelajaran, maupun bahan ajar pendamping dalam proses pembelajaran. Modul didesain fleksibel, yang mampu menyesuaikan dengan metode pembelajaran yang beragam, kondisi siswa dan kemampuan guru. Berikut uraian materi yang digunakan pada modul berbasis kecakapan sosial.

Banyak keuntungan jika setiap individu dapat menjadi solusi setiap masalah yang dihadapinya. Konflik sosial dapat ditekan, kenakalan remaja dapat ditekan, serta dapat memunculkan generasi bangsa yang memiliki tanggung jawab, disiplin, dan mampu bersosialisasi dengan orang lain diluar dirinya dan keluarga.

Dalam modul spesifikasi produk yang dihasilkan meliputi komponen (1) Materi norma yang digunakan, Kesesuaian antara kecakapan sosial dengan materi norma yang digunakan menjadi pertimbangan khusus bagi peneliti. Materi yang disesuaikan dengan kecakapan sosial adalah materi norma sub materi norma sosial. Norma sosial merupakan suatu aturan dasar yang bersifat universal atau umum menjadi patokan mengenai tingkah laku sikap individu pada suatu anggota kelompok dalam batasan wilayah tertentu. Norma sosial sebagai patokan perilaku yang seharusnya dilakukan dalam berinteraksi dengan orang lain. Alasan menggunakan materi norma karena norma merupakan penanaman nilai dan sikap pada individu. Norma mampu membuat individu patuh terhadap nilai dan sikap yang ada. Nilai dan sikap dikembangkan secara langsung dan tidak langsung mampu membentuk karakter individu yang baik sesuai nilai-nilai luhur Pancasila. (2) Kompetensi yang digunakan dalam modul berbasis kecakapan sosial. Kurikulum yang digunakan sebagai acuan pengembangan modul berbasis kecakapan sosial adalah kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang mengembangkan nilai dan sikap terhadap individu. Kompetensi yang digunakan dalam pembelajaran

yang tidak langsung yaitu kompetensi inti 1.) Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya, 2.) Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Kompetensi Dasar yang digunakan 1.1 Menghargai perilaku beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia dalam kehidupan di sekolah dan masyarakat. 2.2 Menunjukkan perilaku sesuai norma-norma dalam berinteraksi dengan kelompok sebaya dan masyarakat. Proses pembelajaran tidak langsung menggunakan kompetensi inti dan kompetensi dasar. Berikut kompetensi yang digunakan yaitu kompetensi Inti yang digunakan sebagai berikut 3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, terkait fenomena dan kejadian tampak mata. 4. Mencoba, mengolah, dan menyajikan dalam ranah konkret (menggunakan, menguraikan, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori. Kompetensi Inti yang digunakan sebagai berikut 3.4 Memahami norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. 4.4 Menyajikan hasil pengamatan tentang norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Komponen spesifikasi produk selanjutnya yaitu komponen cara penggunaan. Langkah yang dapat dilakukan oleh guru dalam penggunaan modul berbasis kecakapan sosial ini sebagai berikut: (1) Modul diberikan kepada siswa secara berkelompok. Karena modul sebagai alternatif sumber belajar jadi sifatnya menyesuaikan dengan materi yang diajar, kondisi kelas, siswa dan kemampuan guru, (2) Mintalah siswa untuk membaca modul tersebut dan berikan waktu yang cukup, (3) Lakukan kegiatan pembelajaran sesuai RPP yang telah disediakan, (4) Berikan evaluasi yang telah disediakan pada modul. Jika siswa telah mengerjakan soal evaluasi atau uji pemahaman konsep, minta siswa untuk

mengumpulkannya, (5) Koreksi hasil evaluasi siswa, (6) Jangan lupa memberikan penghargaan pada siswa berupa penghargaan, hadiah ataupun yang lainnya.

SIMPULAN

Pengembangan alternatif pembelajaran PPKn yaitu melalui modul berbasis kecakapan sosial (*social skills*). Pengembangan produk yang dilakukan yaitu membuat bahan ajar modul alternatif pembelajaran PPKn berbasis kecakapan sosial (*social skills*). Produk yang dihasilkan berdasarkan dari penilaian ahli materi, ahli media, uji coba produk pada kelompok kecil dan kelompok besar, dan uji kualitas produk pada guru. Penilaian dan revisi dari validator membuat kesempurnaan dalam produk modul yang dihasilkan.

Produk yang dirancang dapat membantu siswa dalam belajar bersama dengan guru atau belajar secara mandiri. Modul berbasis kecakapan sosial (*social skills*). Menempatkan norma sosial sebagai materi pembelajaran. Materi norma sosial merupakan aturan yang ada pada masyarakat tertentu berlaku universal dan berasal dari kebiasaan masyarakat. Dengan adanya modul berbasis kecakapan sosial (*social skills*) mampu mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Karena perilaku siswa yang telah berada di masyarakat menjadi tolak ukur keberhasilan guru dalam pembelajaran. Selain itu, modul yang dibuat mampu membantu guru dalam sosialisasi pembelajaran PPKn khususnya materi norma.

Dalam rangka upaya peningkatan moralitas masyarakat Indonesia, lingkungan pendidikan harus bisa maksimal dalam proses belajar mengajar. Lingkungan pendidikan terdiri dari 3 lingkungan pendidikan antara lain, (1) lingkungan keluarga, (2) lingkungan sekolah, (3) lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga sebagai tonggak utama keberhasilan pendidikan di sekolah, hendaknya lebih maksimal lagi dalam penanganan pendidikan. Disamping itu diperlukan pula pendidikan untuk keluarga (orang tua), agar mampu mensosialisasikan teori moralitas yang telah diberikan di sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

Depdiknas. 2006. *Pengembangan Bahan Ajar*. (online). (<http://depdiknas.go.id>), diakses 4 Mei 2013.

Saefullah, K.H. U., 2012. *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2012. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas & Peraturan Pemerintah R.I Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar*. Bandung: Citra Umbara.

Permendiknas No. 34 Tahun 2006 Tentang Pembinaan Prestasi Peserta Didik Yang Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau bakat Istimewa. Kopertis12. (Online). ([http:// www. Kopertis12.or.id](http://www.Kopertis12.or.id)), diakses 15 Mei 2013.